



CERMIN EKSPLOITASI EKOSOSIAL PERTAMBANGAN DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

*Mirror of Ecosocial Exploitation of Mining in Tere Liye's "Teruslah Bodoh
Jangan Pintar": Ian Watt's Sociology of Literature Study*

Salma Arezha, Amanda Huda, & Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

salmaarezha12@gmail.com, amandaanggraini952@gmail.com, dwisusanto@staff.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 11 Juli 2024—Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2024—Disetujui Tanggal 1 Desember 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7758>

Abstrak

Teruslah Bodoh Jangan Pintar merupakan cerminan dari wacana kebijakan pemerintah tentang hilirisasi pertambangan yang ramai di 2024. Penelitian ini bertujuan mengungkap cermin ekososial dalam karya terbaru Tere Liye menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. Data penelitian diambil dari teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Teknik penelitian menggunakan teknik membaca dan mencatat dengan metode menghubungkan keterkaitan antara sosiologi pengarang, isi karya sastra, dan fungsi sosial. Hasilnya ditemukan cermin eksploitasi ekososial dalam pertambangan sehingga karya ini dapat digolongkan lahir dari kelompok masyarakat sipil yang mewakili suara warga setempat yang termarginalkan. Karya ini hadir karena protes pemasifan pertambangan, semangat pencerdasan dampak tambang, dan upaya membuat masyarakat kritis terhadap isu pertambangan. Ditemukan cermin eksploitasi ekososial berupa (1) Tidak ada aktivitas paska tambang; (2) Pemberedelan media; (3) Pengacara rela berbohong; (4) Pejabat tidak mau mendengarkan rakyat; (5) Dampak pertambangan bagi kesehatan masyarakat; (6) Pertambangan merampas tanah rakyat; (7) Eksploitasi pekerja; dan (8) Korupsi proyek tambang.

Kata-kata kunci: pertambangan, cermin sosial, Tere Liye, sosiologi sastra, Ian Watt

Abstract

Teruslah Bodoh Jangan Pintar is a reflection of the government's policy discourse on mining downstreaming, which is busy in 2024. This research aims to reveal the ecosocial mirror in Tere Liye's latest work using Ian Watt's Sociology of Literature approach. The research data is taken from the text of the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. The research technique uses reading and note-taking techniques with the method of connecting the relationship between the author's sociology, the content of literary works, and social functions. The results found a mirror of ecosocial exploitation in mining so that this work can be classified as being born from civil society groups representing the voices of marginalised local residents. This work is present because of the protest of mining passivation, the spirit of intelligence on the impact of mining, and efforts to make people critical of mining issues. Ecosocial exploitation mirrors were found in the form of (1) No post-mining activities; (2) Media blackout; (3) Lawyers willing to lie; (4) Officials unwilling to listen to the people; (5) The impact of mining on public health; (6) Mining seizes people's land; (7) Exploitation of workers; and (8) Corruption of mining projects.

Keywords: mining, social mirror, Tere Liye, literary sociology, Ian Watt

How to Cite: Arezha, S., Huda, A., & Susanto, D. (2024). Cermin Eksploitasi Ekososial Pertambangan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 368—383. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.7728>

PENDAHULUAN

Sastra dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan keduanya memiliki hubungan. Pada pemilu Indonesia 2024, salah satu calon wakil presiden terus membanggakan program hilirisasi pertambangan dengan kepercayaan tambang dapat memajukan negara (Azzahra, 2024). Dalam debat pemilihan presiden Minggu (21/1/2024) program hilirisasi dibahas bersama gagasan oposisi dari paslon satu yang menyatakan bahwa saat ini Indonesia ugal-ugalan dalam pelaksanaan hilirisasi tambang. Menurut Tempo (2024), program hilirisasi mulai dikenal masyarakat sejak keluarnya kebijakan Presiden Jokowi terkait hilirisasi nikel. Sementara itu, cawapres dua, Gibran Rakabuming Raka, menilai hilirisasi telah berhasil menggenjot nilai tambah hasil tambang Indonesia. Terjadi glorifikasi hilirisasi tambang tanpa mempertimbangkan kerusakan lingkungan, pencemaran akut, sampai penggusuran tanah masyarakat adat (Azzahra, 2024). Bersamaan dengan keadaan pro dan kontra hilirisasi di masa pemilu ini, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye diterbitkan. Momentum ini disengaja, karena novel yang diterbitkan menjelang pencoblosan pemilu 2024 ini sangat bernilai politis (Yusuf, 2024). Bahkan, disebutkan sebagai versi fiksi dari *Dirty Vote* karya sutradara Dandhy Laksono yang menguak data-data bukti kecurangan terencana dalam pemilihan presiden RI 2024. Menurut sineas Ernest Prakasa, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terlalu dekat dengan keadaan, sesak, dan sangat berani (Prakasa, 2024).

Sebenarnya hilirisasi memiliki makna positif. Dikutip dari Marhaeni Ria Siombo (2023), hilirisasi erat kaitannya dengan konsep nilai tambah dan daya saing produk. Tanggapan terkait wacana pemasifan hilirisasi tambang ini mengundang banyak respons, ada yang mendukung, ada juga yang menentang. Salah satu yang mendukung adalah Sekretaris Deputy Bidang Koordinasi Investasi dan Pertambangan, Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) Rifky Setiawan. Dikutip dari laman Kementerian PANRB (2023), Rifky Setiawan menyampaikan bahwa hilirisasi pertambangan Indonesia dapat menjadi peluang dan langkah menuju masa depan. Padahal, di samping manfaatnya yang diyakini dapat menghadirkan investor, lapangan pekerjaan, dan menjamin kemakmuran rakyat yang lebih baik, hilirisasi pertambangan juga memiliki dampak negatif. Beberapa di antaranya adalah ketergantungan pada industri pertambangan, kesenjangan sosial dan ekonomi, eksploitasi lingkungan berdampak polusi, ketidaksetaraan akses dan pendidikan, serta ketergantungan pada pasar global. Menurut mantan Menteri Perdagangan kabinet Jokowi tahun 2014-2019, Tom Lembong, hilirisasi di Indonesia hanya akan menguntungkan negara sementara, setelah sumber daya habis Indonesia harus keliling dunia meminta impor tadi dikembalikan (Respati, 2024). Dilihat dari sini, terdapat celah bahwa industri pertambangan yang direncanakan akan dihilirisasi adalah program prematur yang terlalu dipaksakan oleh pemerintah. Wacana hilirisasi pertambangan beralasan kepentingan rakyat dianggap mengesampingkan dampak negatif yang dapat terjadi.

Pembahasan isu pertambangan ini juga masuk ke dunia sastra. Ditemukan beberapa karya sastra yang mewakili kelompok tertentu dalam mengangkat isu lingkungan, termasuk di dalamnya permasalahan pertambangan atas eksploitasi ekosistem alam dan sosial. Salah satu karya sastra yang membahas isu tersebut adalah *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* diterbitkan pada 1 Februari 2024 dengan isi 371 halaman. Dalam novel tersebut, Tere Liye menyuguhkan dua sudut pandang antara pengusaha tambang dan dua aktivis pejuang hak rakyat yang terampas demi memenangkan kebijakan hukum (yang melindungi mereka dari pertambangan) di suatu negara. Novel ini menggambarkan oligarki yang mendominasi hukum dan kekuasaan sebagai serigala berbulu

domba yang egois dan serakah. Dikisahkan negara sedang dipimpin oleh individu-individu bermuka dua yang hanya memikirkan kepentingan pribadi. Mereka berpura-pura baik di hadapan rakyat, tetapi sebenarnya mereka berusaha menyengsarakan rakyat dengan membuat kebijakan dan keputusan yang tidak berpihak kepada rakyat dan hanya berorientasi pada keuntungan pribadi. Kemudian muncul perjuangan para aktivis lingkungan, seorang wartawan wanita, penulis, sutradara, dan pemilik warung kopi. Mereka gigih memperjuangkan hak rakyat atas tanah yang hilang akibat pertambangan-pertambangan ilegal dan mencegah perizinan tambang itu.

Terdapat penelitian yang telah membuktikan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin sosial atau bentuk penggambaran serupa dan/atau dalam situasi lain sebenarnya adalah sebuah realitas sosial di kehidupan nyata yang dilihat melalui pengarangnya. Maka daripada itu, tidak heran Tere Liye menggunakan sastra sebagai cara untuk membela hak kelompok termarjinalkan, dalam hal ini masyarakat setempat yang lahannya diambil untuk pertambangan ilegal. Penelitian terkait sastra sebagai cermin sosial pernah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya ada Gyorgy Lukacs, Karl Marx, Allan Swingewood, dan Ian Watt. Ian Watt dalam esainya yang berjudul *Literature and Society* membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Dikutip dari Dwi Susanto (2021), karya sastra sebagai cermin sosial menurut Ian Watt (1964, hal. 64), menunjukkan kemampuan karya sastra dalam mencerminkan situasi sosial ketika karya itu lahir.

Penelitian karya sastra dengan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian dari Oktaviani dkk. (2022) tentang isu mental *illness* generasi muda dalam novel *00.00*, ditemukan hasil bahwa terdapat cermin sosial dalam novel berupa perilaku tidak baik di lingkungan keluarga dan kasus *bully* di sekolah. Penelitian lain datang dari Deti Asmalasari (2023). Penelitian tersebut berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Cerpen ‘Yang Enak Dipandang’ Karya Ahmad Tohari”. Hasilnya, ditemukan realitas sosial berupa isu kemiskinan. Penelitian lain datang dari Apyunita & Azis (2023) dengan karya tulis berjudul “Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai Maha(R)L”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa penulis novel memiliki latar belakang relasi teman yang luas, sehingga ia bisa mengenal budaya panai. Ditemukan pula cermin sosial budaya sistem panai meninggi hanya karena gelar pendidikan dan strata sosial. Penelitian ketiga datang dari Wachyudin & Deliani (2023) dengan judul “Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt”. Penelitian tersebut menyatakan penulis memiliki latar belakang pengetahuan filsafat yang menggambarkan cermin sosial berupa kemiskinan sebagai fungsi kritik terhadap pemerintah. Selain itu, ditemukan penelitian relevan tentang kajian sosiologi sastra, seperti penelitian Carolina dkk. (2021) dan Ulinsa dkk. (2023) yang bisa dijadikan rujukan pembandingan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa teori Ian Watt mencari latar sosiologis pengarang, cermin sosial, dan fungsi sosial. Ketiga penelitian sebelumnya memisahkan setiap poin teori Ian Watt tersebut (tidak terdapat pembahasan yang mengaitkan satu sama lain). Hal ini berbeda dengan teknik yang akan dipakai pada artikel kali ini. Pada penelitian kali ini, aspek sosiologis pengarang, isi teks, serta fungsi sosial akan diselaraskan atau dikaitkan satu dengan yang lain demi menentukan cermin sosial yang terkandung dalam novel sehingga penelitian lebih fokus mengungkapkan cermin sosial dalam novel. Penelitian ini berkaitan erat dengan isu pertambangan yang mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan, sedangkan penelitian sebelumnya hanya mengangkat isu sosial seperti kemiskinan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat cermin sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Objek penelitian dipilih karena dua alasan. Pertama, isu hilirisasi pertambangan yang menjadi pro kontra dan ramai dibicarakan di tahun 2024. Kedua, anggapan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menyindir masalah

pertambangan di Indonesia (terutama oleh pengguna aplikasi X) saat masa pemilu karena nama tokoh fiksi yang mirip dengan tokoh-tokoh politik, serta cerita yang dianggap *relate* terhadap isu pertambangan di tengah wacana hilirisasi pemerintah.

LANDASAN TEORI

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa peneliti disebut sebagai sosiologi sastra (Damono, 1978). Dalam karya esainya yang berjudul *Literature and Society* Ian Watt menyatakan terdapat hubungan timbal balik antara sastra, sastrawan, dan masyarakat. Dikutip dari karya Sapardi Djoko Damono (2002), hubungan tersebut menyangkut tiga hal. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berkaitan dengan peran atau posisi seorang pengarang di dalam masyarakat, termasuk juga faktor sosial di lingkungan sekitar pengarang yang dapat memengaruhi pribadi pengarang. Ian Watt menegaskan dalam meneliti konteks sosial pengarang yang paling penting untuk dilihat adalah cara pengarang mendapatkan mata pencaharian, sejauh mana pengarang menganggap menulis sebagai profesi, dan masyarakat semacam apa yang dituju oleh pengarang termasuk bagaimana hubungan pengarang dengan masyarakat. Kedua, Ian Watt mengungkapkan teori terkait cermin sosial. Cermin sosial yang dimaksud berkaitan dengan sejauh mana sastra dapat memengaruhi masyarakat sehingga dianggap mencerminkan keadaan suatu masyarakat tersebut. Ketiga, fungsi sosial sastra.

Penelitian kali ini fokus mengkaji teori masalah sosiologi sastra menurut Ian Watt yang kedua, yaitu cermin sosial. Cara menentukan apakah karya sastra mengandung cermin sosial menurut Ian Watt dapat dilakukan dengan mengaitkan unsur sosiologis pengarang, karya sastra, dan fungsi sosial. Sosiologis pengarang adalah gambaran keadaan dari pengarang sehingga menentukan dari mana pengarang berasal dan untuk siapa pengarang bersuara. Unsur karya sastra yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan genre cerita dan isi karya sastra. Fungsi sosial yang dimaksud Ian Watt adalah hadirnya masyarakat sebagai pembaca, maka penting untuk mengetahui keadaan masyarakat tersebut. Karya sastra dinilai dapat melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, sehingga maksud karya sastra sering kali diteliti karena dianggap memiliki gagasan tersirat. Tak jarang karya sastra di zaman sekarang mengandung gagasan terkait isu-isu krusial yang tengah terjadi di masyarakat.

Akhir-akhir ini isu pertambangan dan hilirisasi menjadi perdebatan di tengah masyarakat. Menurut Nurul Fitriani dkk. (2023, hal. 42), pencemaran lingkungan adalah suatu kondisi yang berkembang ketika kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan berubah dan disebabkan oleh kehadiran benda-benda asing seperti sampah, limbah industri, minyak, dan logam berbahaya lainnya sebagai akibat dari tindakan manusia yang menyebabkan lingkungan tidak lagi berfungsi seperti semula. Menurut Oluwatosin B Igbayiloye dan Danny Bradlow (2021, hal. 367), pertambangan berdampak besar bagi lingkungan. Pertambangan juga mengeksploitasi sosial dengan kurang melibatkan masyarakat setempat dalam keputusan, beberapa kasus juga melibatkan sengketa tanah milik warga yang terenggut proyek tambang (Hamzah, 2017, hal. 121).

Gagasan terkait isu lingkungan terutama pertambangan tersirat dalam beberapa novel sastra. Menurut Eko Setyawan dkk (2023), novel *Year of the Weeds* karya Siddhartha Sarma adalah contohnya. Ditemukan bahwa dalam novel tersebut bukan hanya cermin eksploitasi pasir yang diceritakan, tetapi juga memaparkan contoh kejadian yang sama dengan pertambangan yang dialami negara-negara berkembang seperti Indonesia. Jalu Kencana juga mengeluarkan sebuah novel berjudul *Kekal* yang menyenggol isu etika lingkungan. Novel tersebut membahas antroposentrisme manusia, ekosentrisme, dan biosentrisme (Guntur et al., 2024). Contoh lainnya adalah novel berjudul *Misteri Tambang Menggerung* dan *Tanah Penuh Gusma*. Karya sastra yang memuat gagasan isu lingkungan masih jarang ditemukan di

Indonesia, dari sastra yang telah disebutkan di atas dua di antaranya merupakan karya sastra dari luar, yaitu India. Namun, di awal Februari 2024 Tere Liye ikut menambah koleksi sastra lingkungan di Indonesia dengan karyanya yang berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah teks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Tujuan penelitian kali ini adalah mengungkapkan cermin sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Analisis akan dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Proses analisis melibatkan teknik *close reading*, interpretasi, dan *contextual analysis*. *Close reading* dilakukan untuk memahami teks secara mendalam dan detail, sedangkan interpretasi berdasarkan teori Ian Watt dilakukan untuk mengungkap makna yang lebih luas mencakup dasar pada cermin sosial dan implikasi dari teks tersebut. *Contextual analysis* dilakukan untuk menempatkan teks dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya, sehingga dapat memahami interaksi antara karya sastra dan masyarakat secara komprehensif.

Strategi penelitian yang akan dipakai terdiri dari empat langkah. Pertama, dicari tahu sosiologis pengarang (Tere Liye). Kedua, dikaji isi karya sastra, dalam hal ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Ketiga, dicari fungsi sosialnya, yang dimaksudkan adalah keadaan masyarakat sebagai pembaca dari karya sastra tadi. Keempat, ketiga unsur sebelumnya yang sudah ditemukan dikaitkan satu sama lain untuk mengetahui cermin sosial dalam novel.

PEMBAHASAN

Tere Liye dan Kelompok Sosialnya (Sosiologis Pengarang)

Sebelum menerbitkan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, Tere Liye aktif menyuarakan isu-isu pertambangan di Indonesia secara langsung. Sejak 2012, Tere Liye secara terbuka mengkritik PT Freeport Indonesia terkait dampak negatif dari operasi pertambangan mereka. Tere Liye menyoroti berbagai permasalahan yang timbul dari kegiatan pertambangan tersebut, termasuk kerusakan lingkungan yang signifikan dan dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat lokal di Papua (Liye, 2020). Melalui Facebook dan Instagram, Tere Liye menekankan pentingnya tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam kegiatan industri pertambangan, serta perlunya pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan dan adil. Tere Liye menyoroti berbagai masalah yang timbul dari kegiatan pertambangan, misalnya limbah pertambangan yang mencemari sungai dan sumber air bersih, mengakibatkan kerugian besar bagi ekosistem dan kesehatan masyarakat setempat.

Tere Liye juga menjabarkan dampak sosial yang diakibatkan oleh operasi PT Freeport Indonesia meliputi pemindahan penduduk dari tanah leluhur mereka yang menyebabkan disrupsi sosial dan budaya, serta ketidakadilan ekonomi, yang keuntungan besar dari pertambangannya lebih banyak dinikmati oleh kaum elit oligarki, sementara masyarakat lokal tetap hidup dalam kemiskinan. Tere Liye juga mengkritik pembayaran royalti dan pajak yang tidak sebanding dengan kerusakan yang ditimbulkan, serta minimnya kontribusi nyata untuk pembangunan lokal. Ia menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan menyerukan transparansi dan akuntabilitas, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Tere Liye berharap dapat mendorong perubahan positif dalam praktik-praktik industri pertambangan di Indonesia, menjadikannya lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan serta lebih adil bagi masyarakat lokal yang terkena dampak.

Tere Liye sering kali menghasilkan tulisan yang secara eksplisit membahas kasus pertambangan di Indonesia. Misalnya, dalam salah satu postingan Instagram @tereliyewriter Tere Liye mengomentari kasus korupsi yang melibatkan pejabat tambang. Hal ini membuktikan bahwa Tere Liye memiliki kepedulian mendalam terhadap isu pertambangan. Tere Liye tidak

hanya mengamati, tetapi juga aktif menyuarakan kritik terhadap praktik-praktik pertambangan yang merugikan negara dan masyarakat. Tere Liye menunjukkan keberpihakannya kepada masyarakat sipil yang menjadi korban dalam industri pertambangan, yakni mereka yang tidak memiliki akses dan mereka yang termarjinalkan karena pertambangan.

Penerbitan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* bukanlah kali pertama Tere Liye mengangkat isu lingkungan ke dalam sastra. Salah satu karya Tere Liye yang lain terkait isu lingkungan adalah novel *Si Anak Pemberani*. Novel ini tidak hanya membahas tentang ekofeminisme, tetapi juga ekokritik. Ekofeminisme adalah sebuah gerakan yang menggabungkan prinsip-prinsip ekologi dengan feminisme, menekankan hubungan antara dominasi terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan. Dalam novel ditemukan beberapa aliran ekofeminisme, meskipun intensitas dan frekuensinya cukup beragam (Nelfita, 2020). Selain ekofeminisme, novel ini juga menyentuh tentang ekokritik. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan pendekatan ekokritik, terdapat kritik mendalam terhadap praktik eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh kapitalis (Putri, 2023). Kritik ini diartikulasikan melalui tindakan dan perjuangan tokoh utamanya, Eliana, yang secara aktif menentang kerusakan lingkungan dan mengekspos dampak negatif dari eksploitasi tersebut. Tokoh Eliana berfungsi sebagai representasi moral dan etika dalam mempertahankan kelestarian alam, menunjukkan bahwa eksploitasi kapitalis tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga berdampak pada keberlanjutan hidup manusia. Novel ini mengandung cermin sosial bahwa kapitalis melakukan eksploitasi terhadap lingkungan (Inderasari, 2022). Dikutip dari Juhan Suraya (2022), karya sastra lahir dari latar belakang sosial pengarang. Maka dari mana dia berasal dan untuk siapa dia berkarya penting untuk diketahui. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Tere Liye memang mewakili suara rakyat dan kontra terhadap pertambangan di Indonesia.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Karya Sastra)

Novel terbaru karya Tere Liye berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* pertama kali diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara pada 1 Februari 2024 yang secara kebetulan bertepatan dengan masa kampanye dan Pemilu Presiden RI 2024. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini unik, tidak monoton karena pengembangan cerita didasarkan pada tokoh dengan latar belakang sosial yang beragam. Cerita dalam novel dibangun melalui kasus perizinan tambang yang semakin rumit setiap babnya. Alurnya yang maju-mundur menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca yang suka bermain teka-teki dan berpikir. Novel ini mengangkat isu dan dampak negatif dari pertambangan yang sering kali hanya menguntungkan para oligarki.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* mengisahkan seorang pengusaha bernama Tuan Liem pemimpin PT Semesta Mineral & Mining yang mencoba mengadakan megaprojek dengan pemerintah untuk mendirikan pertambangan besar-besaran. Pemerintah awalnya memberikan izin tetapi dua aktivis lingkungan dalam novel melakukan perlawanan sehingga pemerintah mengangkat sengketa perizinan megaprojek tambang ini ke pengadilan. Semua kubu, baik perusahaan tambang dan pihak pecinta lingkungan harus menyiapkan jalannya setiap persidangan dan wajib menghadirkan saksi untuk membuktikan pernyataan masing-masing. Pada persidangan pertama aktivis lingkungan membawa saksi seorang laki-laki tua bernama Ahmad yang kehilangan teman masa kecilnya Badrun. Badrun meninggal semasa kecil karena bermain di kampungnya yang sudah ada pertambangan *illegal*. Lubang bekas galian pertambangan tidak ditutup dan sering dipakai berenang anak-anak kampung, akhirnya Badrun tenggelam setelah mengalami kram kaki. Hotma Cornelius selaku penasihat hukum perusahaan tambang merasa keberatan dengan saksi dari aktivis tersebut dan menolaknya dengan menghadirkan sosok Mukti, teman kecil Ahmad dan Badrun yang lain. Mukti mengatakan bahwa pada saat kejadian Ahmad memukul Badrun hingga tenggelam. Sidang sengketa pertama dimenangkan oleh pihak Taun Liem.

Setelah kemenangan kubu Hotma Cornelius dan Tuan Liem dalam novel dikisahkan seorang politisi, calon presiden yang ternyata memiliki kedekatan dengan kepala proyek yaitu Tuan Liem. Tuan Liem berperan penting dalam menyokong transfer dana kampanye demi memenangkan calon presiden tersebut. Calon presiden tersebut berjanji akan mengizinkan proyek pertambangan Tuan Liem berjalan jika dirinya terpilih menjadi presiden. Namun, dalam suatu wawancara calon presiden mengatakan hal yang berbeda di depan rakyat, dia mengatakan akan mempertimbangkan kembali proyek tersebut. Tuan Liem marah dan menghubunginya tetapi sang calon presiden kembali menegaskan bahwa Tuan Liem tidak perlu khawatir.

Novel ini juga mengangkat kisah Siti, seorang perempuan yang melahirkan bayi cacat karena efek kerusakan lingkungan dari pertambangan ilegal yang ada di kampungnya. Namun, pernyataan tersebut didebat oleh pernyataan saksi pihak pertambangan yang mendatangkan seorang bidan dari kampung yang sama Siti tinggal. Bidan itu menyatakan bayi cacat sudah ada sebelum pertambangan itu ada, sehingga tidak bisa langsung dikatakan jika bayi yang lahir cacat disebabkan oleh pertambangan Tuan Liem. Selanjutnya novel Tere Liye mengangkat kisah saudara Budi dan Rudi yang memiliki perbedaan pandangan. Sang kakak Rudi ingin menjual rumah-rumah dan tanah-tanah warga demi keuntungan uang yang ditawarkan tambang. Sementara itu, Budi enggan, dia memiliki sawah warisan dan ingin menjadi petani. Suatu saat pertambangan tersebut berhasil menguasai tanah-tanah mereka. Budi pergi ke desa yang lain dan memiliki rumah serta sawah, sedangkan Rudi menganggur dan lama kelamaan uangnya habis, dia tidak punya rumah dan sawah untuk hidup, dia menjadi miskin.

Pertambangan diceritakan telah melanggar banyak hukum, entah nasional ataupun internasional. Mereka tidak menutup lubang galian pertambangan. Namun, Hotma Cornelius menyangkal bahwa lubang galian memang tidak harus ditutup karena bisa menjadi objek wisata dan edukasi masyarakat setelah pertambangan selesai dilakukan. PT Semesta Minerals & Mining juga melanggar standar harga pasar internasional. Diceritakan PT SMM telah menjual hasil tambang secara mentah dan dijual murah. Mereka pernah menjalani kerja sama multinasional dengan perusahaan tambang asal China tetapi tidak berjalan lancar karena PT SMM melanggar aturan AMDAL di China. Kisah dalam novel Tere Liye kali ini cenderung memaparkan beberapa kasus dari dampak negatif pertambangan yang perlu pembaca ketahui supaya pembaca tidak dapat dibodoh-bodohi oleh para oligarki.

Fungsi Sosial Masyarakat terkait Pertambangan

Indonesia memiliki misi menjadi negara maju dengan program Indonesia Emas 2045. Obsesi menjadi negara maju ini terkadang membawa Indonesia terombang-ambing untuk mengejar “kemajuan”. Modernisasi membuat Indonesia terutama para pemimpinnya kebingungan dan pada akhirnya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengherankan rakyat. Salah satunya adalah wacana hilirisasi pertambangan. Pemerintah yakin industri pertambangan memberikan keuntungan besar bagi Indonesia, seperti hadirnya investor dan lapangan kerja. Pemerintah berpandangan bahwa pertambangan sebagai penyumbang devisa besar bagi negara akan menyejahterakan rakyat. Namun, pemerintah lupa bahwa tidak semua rakyatnya memiliki akses ke industri tersebut. Oleh karena itu, pertambangan di Indonesia kerap diperdebatkan.

Secara garis besar permasalahan tambang di Indonesia didasarkan pada dua faktor. Pertama faktor lingkungan, industri pertambangan dinilai dapat merusak alam. Masalah kedua datang dari faktor sosial. Konflik ini disebabkan oleh akses dan distribusi manfaat yang tidak merata dari sumber daya alam, kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan lemahnya penegakan hukum untuk menghentikan pelanggaran terhadap lingkungan dan hak asasi (Gunawan, 2023). Banyak kasus pertambangan yang pada akhirnya membuat masyarakat setempat termarginalkan dan memilih pergi. Secara tidak langsung mereka terusir

dari tanahnya sendiri demi berdirinya sebuah pertambangan yang hanya menguntungkan orang-orang menengah ke atas.

Pertambangan di Indonesia dinilai belum matang karena faktor perlindungan hukum yang lemah. Hal ini dikarenakan banyak pejabat daerah yang memberikan izin pembangunan pertambangan tanpa analisis AMDAL. Pertambangan semacam ini sepantasnya dicap sebagai pertambangan *illegal*. Kebijakan yang salah dapat mengakibatkan eksploitasi pertambangan tidak terkendali. Pada lingkup ekologi atau lingkungan, pertambangan yang tidak bertanggung jawab sering tidak melaksanakan tugasnya untuk mengadakan kegiatan paska tambang, misalnya penutupan kembali lubang galian tambang. Pada kasus pertambangan ilegal banyak dari mereka meninggalkan daerah tambang dengan sengaja tanpa menutupnya kembali, hal ini menjadi bencana baru bagi warga sekitar. Dalam pelaksanaan, pertambangan juga merupakan permainan kotor dari para kapitalis yang menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan pejabat yang korupsi. Pertambangan juga mengakibatkan polusi, dapat berupa udara atau air yang mengakibatkan kesehatan masyarakat setempat terganggu. Menurut hasil penelitian dan wawancara masyarakat sekitar Kabupaten Buru, Provinsi Maluku pertambangan sangat berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pekerja tidak menggunakan APD lengkap, akibatnya pekerja bersentuhan langsung dengan raksa dan *mercury* (Rahim, 2013).

Cermin Sosial dalam Novel

Setelah mengetahui pembahasan ketiga unsur di atas, dapat dibenarkan jika Tere Liye mewakili kelompok masyarakat sipil yang tidak memiliki akses ke industri pertambangan dan masyarakat sipil yang termarginalkan oleh proyek pertambangan. Tere Liye mencoba memberikan pemahaman bahwa pertambangan juga memiliki dampak negatif selain dapat meningkatkan devisa negara. Hal ini sejajar dengan isi yang terdapat dalam novel terbarunya. *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* banyak menceritakan kisah tragis dari para saksi yang dibawa para aktivis untuk menggagalkan megaprojek PT Semesta Minerals & Mining mendapatkan izin dari pemerintah. Kisah-kisah tersebut cenderung menegaskan bahwa pertambangan memiliki beberapa efek buruk yang dapat menyerang masyarakat setempat dan hanya memberikan keuntungan bagi para oligarki, yakni kesatuan dari kapitalis pertambangan dan politisi yang buruk. Novel ini lahir di keadaan sosial yang mewacanakan hilirisasi pertambangan, artinya dengan direncanakan program ini pertambangan di Indonesia akan semakin masif. Jika tidak dibersamai dengan perlindungan hukum yang lengkap, maka akan ada banyak hal yang perlu dikorbankan yaitu ekosistem alam dan sosial. Lingkungan bisa rusak karena dieksploitasi berlebih, tanah masyarakat akan hilang, kehidupan hayati dan satwa terancam, bahkan bisa mengancam hadirnya hutan adat. Pertambangan juga dapat menyebabkan eksploitasi sosial berupa mempekerjakan tenaga setempat dengan upah yang amat minim dan tanpa memberikan APD lengkap sehingga membahayakan para pekerja. Polusi dari pertambangan juga dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat setempat secara luas. Maka dapat dilihat adanya beberapa cermin eksploitasi ekososial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai berikut:

1. Pertambangan Sering Kali Abai Melaksanakan Aktivitas Paska Tambang

Lubang bekas galian pertambangan jika tidak ditutup dan terkena air hujan, maka akan menggenang. Lubang dengan genangan ini sering disalahartikan oleh warga sekitar sebagai kolam. Anak-anak yang berorientasi bermain di setiap tempat berkemungkinan menjadikan tempat bekas pertambangan sebagai salah satu wahana bermain yang menantang. Bila tidak ada palang peringatan, mereka tidak akan mengetahui jika tempat bekas pertambangan itu bahaya. Alhasil banyak anak berenang di lubang itu. Lubang bekas pertambangan tentu memiliki kedalaman yang tinggi,

sehingga sangat berbahaya jika ada yang tenggelam di dalam sana. Cermin sosial ini ditemukan dalam novel dengan bukti beberapa kutipan dialog berikut:

“Berapa dalam kolam itu?” Polisi bertanya.

*“Wah, dalam sekali, Pak. Dulu, waktu masih tambang, aku melihatnya sendiri. Alat-alat berat, truk melintas di bawah sana. Di tepinya mungkin dalamnya **sekitar dua puluh meter**.”* (Liye, 2024, hal.19)

Kalimat dan frasa yang ditandai dengan cetak tebal adalah bukti tekstual bahwa lubang bekas galian pertambangan memang sangat dalam, bisa sampai dua puluh meter secara umum.

*“Tambang itu ditinggalkan sekitar setahun yang lalu. Setelah habis isinya, penambangnya pindah ke kabupaten lain. Sejak ditinggalkan, **air hujan mulai memenuhinya**.”* (Liye, 2024, hal.20)

Klausa bercetak tebal adalah bukti tekstual cerminan bahwa lubang bekas galian pertambangan yang tidak ditutup bisa digenangi air hujan dan menjadi kolam yang berbahaya.

*“**Tidak ada plang atau tanda peringatan bahaya?**”*

*“Aku dulu pernah meminta pekerja tambang untuk memasangnya. Atau pagar pencegah di sekelilingnya. Tapi **mereka tidak peduli. Meninggalkannya begitu saja**.” Pak Kadus menghela napas, “**Kolam itu berbahaya**. Tiga bulan lalu, seekor kambing warga terjatuh di dalamnya, tidak bias mendaki naik, mati tenggelam. Aku sudah kahwair.”* (Liye, 2024, hal.20)

Kalimat yang bercetak tebal mencerminkan jika kolam bekas tambang memang sangat berbahaya karena bisa menenggelamkan makhluk di sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan bekas petambangan sering tidak dipasang plang peringatan atau pagar karena para pekerja dan pengusaha tambang tidak peduli.

*Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang skala kabupaten. **Memiliki puluhan tambang rakyat yang illegal**. Berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain. **Menyedot habis mineral di sana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar*** (Liye, 2024, hal. 38)

Kalimat bercetak tebal menandakan cerminan pengusaha tambang yang sering tidak bertanggung jawab dan meninggalkan lubang galian begitu saja setelah habis mengeksploitasi ekososial yang ada.

2. Pemberedelan Media untuk Menutupi Kebusukan Aparat Kepolisian dan Tentara

Akhir-akhir ini ramai diperbincangkan masalah hukum viral di Indonesia dan kinerja aparat kepolisian dengan istilah tidak viral, tidak ada keadilan (Chaterine, 2021). Rekan-rekan media memiliki peran penting dalam menyebarluaskan fakta suatu kasus. Namun, terkadang dalam pekerjaan, mereka sering diberedel. Alat komunikasinya diambil secara paksa supaya tidak bisa mengambil barang bukti apapun. Hal ini dilakukan agar suatu permasalahan tidak diketahui publik. Cermin sosial ini ditemukan dalam novel dengan bukti kutipan dialog berikut:

“Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!” Komandan tentara itu memberi perintah, “Jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya.” (Liye, 2024, hal. 27)

Kata yang bercetak tebal bukti tekstual adanya cermin sosial dalam novel berupa wartawan diberedel karena akan meliput suatu masalah pertambangan di sebuah kampung.

3. Pengacara Rela Berbohong demi Memenangkan Kasus Kliennya

Menurut (Hadjar, 2004, hal. 62), pengertian umum advokat, pengacara dan penasehat hukum dalam praktik hukum di Indonesia adalah orang yang mewakili kliennya untuk melakukan tindakan hukum berdasarkan surat kuasa yang diberikan untuk pembelaan atau penuntutan pada acara persidangan di Pengadilan atau beracara di Pengadilan Advokat atau pengacara termasuk penegak hukum. Seorang pengacara memiliki kode etik profesi, salah satunya harus menegakan kebenaran dan keadilan. Sayangnya kode itu sampai hari ini bisa saja dilanggar. Sebenarnya jika seorang pengacara melanggar kode etik profesi maka Mahkamah Agung bisa bertindak. Namun, jika permasalahan tersebut dapat terbukti dengan jelas. Dikenal juga istilah “mafia keadilan” yang ditempelkan pada mereka yang melanggar kode etik profesi penegak hukum. Zaman modern ini, tuntutan pekerjaan membuat sebagian orang mempertimbangkan unsur komersil. Seorang pengacara umumnya disewa untuk menyelesaikan kasus pidana kliennya, maka mau tidak mau seorang pengacara harus membela kliennya di pengadilan. Sayangnya tidak semua klien bersih dari kesalahan, membuat pengacara juga bisa melakukan pelanggaran kode etik dengan berbohong atas kebenaran dan keadilan demi kemenangan kasus kliennya. Hal serupa tergambar dalam bukti narasi pada novel berikut :

*Jika ada gembong narkoba besar ditangkap dan butuh advokat, Hotma Cornelius adalah orangnya. **Dia menyuhi pengadilan**, meringankan hukuman gembong narkoba. Jika ada pejabat, menteri-menteri, kepala lembaga-lembaga tinggi terkena kasus korupsi, terjepit tidak bisa lolos, dan butuh pembela, Hotma Cornelius adalah orangnya. Jika ada skandal memalukan pesohor, atau kasus pembunuhan orang-orang terkenal, dan mereka butuh pengacara gigih, Hotma Cornelius adalah orangnya. Hotma Cornelius adalah **spesialis pembela kejahatan*** (Liye, 2024, hal. 42).

Kalimat yang bercetak tebal adalah bukti cerminan bahwa seringkali seorang pengacara harus membela orang yang salah dan menutupi kebenaran demi memenangkan kasus tersebut.

4. Tokoh Politik dan Pejabat Tidak Pro Rakyat dan Hanya Mementingkan Keuntungan Diri Mereka Sendiri

Tokoh politik biasanya adalah mereka yang mengincar berkuasa atau menjabat di instansi pemerintahan. Mereka adalah orang-orang yang biasanya menyatakan diri sebagai pengabdian bagi masyarakat. Nyatanya tidak semua politisi tulus. Ada yang di depan rakyat mendengarkan keluhan, permohonan, dan saran. Akan tetapi di belakang rakyat, justru membangun proyek yang menguntungkan diri mereka sendiri beserta kelompoknya. Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terdapat beberapa narasi dan dialog yang mencerminkan kejadian semacam ini :

*Calon presiden memperbaiki posisi duduk, dengan senyum tak lekang dari wajah, “**Tentu semua harus dibicarakan baik-baik.** Pertama-tama, kita butuh proyek tersebut. Agar ekonomi penduduk naik. Lapangan pekerjaan baru. Kawasan itu berpuluh tahun tertinggal. Syukur ternyata ada kandungan tambang yang besar. Harta karun. Apakah lanjut atau tidak, perlu dibicarakan lagi.”* (Liye, 2024, hal. 63)

Kalimat bercetak tebal cermin bahwa tokoh politik suka mengembangkan bahan diskusi, tidak menunjukkan iya atau tidak di hadapan rakyat.

*“Atau Bapak kesulitan menjawab ‘iya’ atau ‘tidak’ **karena PT Semesta Mineral&Mining adalah donator besar kampanye tim pemenangan Bapak?**”* (Liye, 2024, hal. 64)

Kalimat bercetak tebal merupakan cermin sosial bahwa seorang politisi cenderung memiliki kemauan mencari keuntungan di balik suatu tindakan yang ia lakukan. Misalnya sosok tokoh calon presiden dalam novel yang ternyata kampanyenya didanai pemilik pertambangan yang sedang terjerat masalah.

*“Saya sudah menjawab iya. Mau apa lagi? **Saya selalu berharap yang terbaik bagi rakyat. Jika ahli-ahli memutuskan tidak, kita batalkan saja.**”* (Liye, 2024, hal. 65)

Politisi selalu mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kesejahteraan rakyat. Jika rakyat bilang tidak, maka tidak akan dilanjutkan.

*“Mereka harusnya berterima kasih aku mengulur waktu, menjaga suara kelompok mengambang. Bilang ke mereka, fokus memenangkan pilihan! **Besok-besok, soal penduduk sialan yang menolak itu bisa diurus,** berhenti merengek seperti anak kecil. **Jika aku kalah, kasus-kasus tambang lama bisa dibuka penguasa baru, kita semua bisa masuk penjara!**”* (Liye, 2024, hal. 67)

Namun, nyatanya di belakang, mereka mengatakan hal yang berkebalikan. Mereka memaki rakyat yang menolak apa yang akan terjadi. Hal ini akan menghambat sosok politisi semacam ini gagal mendapatkan keuntungan. Mereka menyembunyikan kejahatan dengan berusaha melanjutkan kekuasaan, mereka takut jika tidak berkuasa lagi kebenaran akan terungkap.

5. Pertambangan Berdampak Buruk bagi Kesehatan Masyarakat Setempat

Efek pertambangan bagi kesehatan tidak hanya melukai pekerja saja, tetapi juga mempengaruhi kesehatan masyarakat luas di sekitar lingkungan pertambangan itu dibangun. Sering kali pencemaran yang timbul akibat pertambangan merusak saluran pernafasan, pencernaan, bahkan sampai ke syaraf. Menurut Restu Juniah dkk. (2013), pertambangan dapat mengancam kesehatan dengan berbagai cara, seperti debu, pengangkatan peralatan berat, bor batu, bunyi keras, jam kerja lama, bekerja dalam kondisi panas terik, pencemaran air, tanah rusak, dan pencemaran udara (hal. 261-262). Sebagai sosok yang rentan, ibu hamil menjadi korban dari pemerosotan tingkat kesehatan seperti yang digambarkan dalam novel :

*Ya Tuhan! **Bayi mereka cacat.** Sebagian otak bayi berada di luar tempurung kepalanya. Hanya bertahan setengah jam, bayi itu meninggal* (Liye, 2024, hal. 118)

Efek kesehatan ini akan sangat berpengaruh terhadap kondisi anak keturunan mereka.

6. Pertambangan Merampas Tanah yang Menjadi Hak Warga Lokal Setempat

Lahan pertambangan awalnya bisa hutan kosong ataupun rumah-rumah warga. Hutan kosong dicap sebagai milik negara yang harus digunakan demi menyejahterakan rakyat. Aturan tersebut kadang menempatkan perizinan dari pemerintah lebih penting daripada perizinan dari warga setempat. Padahal, yang merasakan dan yang tinggal di sana adalah masyarakat. Masyarakat sendirilah yang mengetahui apakah pertambangan bisa dibangun atau tidak. Sayangnya suara masyarakat setempat tidak terlalu diperhitungkan. Nasib buruk bagi para warga yang bergantung pada alam dan tanah subur negara. Mereka justru kerap digusur, dipaksa pindah, dan tidak dipedulikan nasibnya.

Bagai badai puting beliung, korporasi raksasa itu tiba di kampung mereka, dan pilihannya sederhana: penduduk harus pindah! Tidak pakai nanti-nanti. SEGERA! (Liye, 2024, hal. 168)

“YANG TERJADI SEBENARNYA SEDERHANA SEKALI, Yang Mulia. Sepuluh tahun lalu, orang-orang SIIP datang menyuruh seluruh penduduk kampung pindah, kami diberikan tenggat waktu tujuh hari. Sebagai gantinya, mereka akan membeli tanah warga seharga Rp10.000 per meter. Warga menolak usulan itu. SIIP mulai melakukan intimidasi, kriminalisasi, agar warga bersedia pindah (Liye, 2024, hal. 171)

Kalimat bercetak tebal merupakan bukti tekstual adanya cermin sosial dalam novel. Warga yang berhak atas lahan itu dipaksa pindah dengan kompensasi yang tidak manusiawi murah. Mereka diintimidasi dan kriminalisasi supaya segera pindah dari kawasan itu. Begitu warga sudah pindah, pertambangan akan mengeksploitasi besar-besaran kekayaan alam mereka.

7. Masalah Ketengakerjaan (Eksplotasi Pekerja dan Tenaga Kerja Asing)

Pertambangan dibangun dengan dalih menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, nyatanya lapangan pekerjaan itu bisa menjadi neraka bagi para pekerja. Mereka digaji minim dan kesehatan serta keselamatan mereka tidak terjamin. Ditambah lagi pekerja lokal harus bersaing dengan tenaga kerja asing. Hal ini dicerminkan dalam novel melalui beberapa narasi dan dialog berikut :

“Dapat gaji standar orang China? Apa maksudnya? Fredy bingung.

“Orang China itu digaji lebih besar dibanding kita, Kawan. Operator seperti kau, misalnya, mereka bisa dapat dua puluh hingga tiga puluh juta. Kau sudah Bahagia dengan sepuluh juta. Jaaauh!” (Liye, 2024, hal. 248)

Kalimat yang bercetak tebal merupakan cermin nyata yang mengungkap ketidaksetaraan pendapatan gaji dan diskriminasi yang dialami oleh pekerja lokal dibandingkan dengan pekerja asing,

“Lebih kacau lagi, karyawan kontrak gajinya dihitung harian. Telat masuk, potong gaji. Target tidak tercapai, potong gaji. Membuat kesalahan, potong gaji. Membantah atasan, potong gaji.” (Liye, 2024, hal. 248)

Kalimat dan frasa yang bercetak tebal merupakan bukti tekstual cermin sosial yang mengungkap adanya ketidakadilan dan eksploitasi yang terjadi pada karyawan kontrak pada dunia kerja tambang.

*“Belum lagi **shift yang panjang, kerja rodi**. Menolak shift, potong gaji juga.”* (Liye, 2024, hal. 252)

Kalimat yang bercetak tebal merupakan bukti adanya cermin yang mengungkap pekerja tambang khususnya karyawan mengalami eksploitatif yang harus dijalankan bila tidak ingin gajinya dipotong.

*“Benar! **Tidak ada pekerja China yang luka-luka di lokasi kejadian, mereka aman karena dilindungi APD lebih bagus. Sementara pekerja lokal hanya memakai APD seadanya,**”* timpal yang lain. (Liye, 2024, hal. 253)

Kalimat bercetak tebal merupakan bukti tekstual cermin sosial bahwa adanya perbedaan perlakuan pekerja asing dengan pekerja lokal terhadap keselamatan kerja.

*“Merekaa sebenarnya juga mengeluhkan kesehatan dan keselaatan kerja di sana. **Karena berkali-kali terjadi kecelakaan**. Tungku meledak, crane dan peralatan macet, perawatan kurang.”* (Liye, 2024, hal. 257)

Kalimat bercetak tebal merupakan bukti adanya cermin sosial yang mengungkapkan bahwa keselamatan kerja tidak diperhatikan yang mengindikasikan adanya eksploitasi tenaga kerja terhadap pekerja lokal.

8. Pejabat Korupsi dalam Proyek Pertambangan

Pertambangan tidak akan bisa berjalan tanpa izin dari negara. Oleh karena itu, pemilik tambang menggandeng politisi dan elemen pejabat untuk melancarkan bisnis. Tidak terkecuali aparat kepolisian dan tentara. Dalam novel terdapat cermin serupa yang digambarkan melalui seorang tokoh bernama Mayor Bacok dalam beberapa dialog di bawah ini :

*“Saudara Menteri, kita tahu persis berapa gaji seorang tentara. Kumpulkan seluruh gaji Saudara selama mengabdikan sebagai tentara, dari Letnan Dua hingga pension, maka nilainya tidak akan lebih dari 2-3 miliar. Maka, **bagaimana bisa saudara memiliki kekayaan fantastis saat pensiun lima belas tahun lalu?** Ditulis di laporan kekayaan saudara, harta saudara saat pensiun dua ratus miliar dari mana uang-uangnya?”* (Liye, 2024, hal. 278)

Kalimat bercetak miring merupakan bukti tekstual cerminan yang mengungkap sisi gelap tentara yang memiliki kekayaan jauh dari penghitungan gaji seharusnya selama dia menjabat. Cerminan tersebut mengindikasikan terjadi korupsi yang terjadi di kalangan aparat.

*“Ah, benar. Ada di buku biografi ini. Bab 9 ‘Cinta Pertama dan Terakhirku tanda’. Di sini tertulis, istri Saudara adalah putri pensiunan jenderal yang juga seperti saudara, lahir dari keluarga miskin, tapi pensiun kaya raya. Menarik, bukan? **Ketika prajurit di lapangan hidup seadanya, makan jatah ransum, ada jenderalnya yang memiliki aset ratusan miliar saat pension. Mengherankan.**”* (Liye, 2024, hal. 279)

Kalimat bercetak tebal merupakan bukti tekstual cerminan yang mengungkap adanya kesenjangan yang terjadi akibat posisi kedudukan kekuasaan yang dimanfaatkan golongan atas dalam kegiatan korupsi.

“Selama enam belas hari ini, kami menunjukkan dokumen bukti, saksi, kepada komite bahwa PT Semesta Minerals&Mining memiliki rekam jejak buruk di banyak tambang serta smelter miliknya adalah fakta, **mereka memanfaatkan pihak tentara dan juga pejabat tinggi negara untuk memastikan operasional tambangnya terus berjalan.**” (Liye, 2024, hal. 332)

Kalimat bercetak tebal di atas adalah bukti tekstual adanya cerminan kebiasaan terjalannya kerja sama antara perusahaan tambang dan beberapa pejabat demi melancarkan aksi pertambangan mereka dengan melibatkan kegiatan korupsi.

SIMPULAN

Ditemukan cermin berupa eksploitasi ekososial pertambangan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Kenyataan, bahwa di samping memberi manfaat berupa menambah devisa dan membuka lapangan pekerjaan, pertambangan juga menderitakan alam lingkungan dan sosial. Beberapa bentuk eksploitasinya adalah : (1) Pertambangan sering kali tidak melaksanakan aktivitas paska tambang dengan tanggung jawab, seperti tidak memberi papan peringatan pada lubang bekas galian pertambangan dan tidak menutupnya; (2) Pemberedelan media untuk menutupi kebusukan aparat kepolisian dan tentara; (3) Pengacara rela berbohong demi memenangkan kasus kliennya; (4) Tokoh politik dan pejabat tidak mendengarkan rakyat dan hanya mementingkan keuntungan bagi diri mereka sendiri; (5) Pertambangan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat setempat; (6) Pertambangan merampas tanah yang menjadi hak warga lokal setempat; (7) Masalah tenaga kerja (eksploitasi pekerja dan tenaga kerja asing); (8) Pejabat korupsi dalam proyek pertambangan.

Namun, yang menarik adalah novel terbaru Tere Liye ini banyak memaparkan dampak negatif pertambangan berupa eksploitasi sosial. Bukan hanya menyangkut nasib warga setempat lingkungan pertambangan, tetapi juga masyarakat sipil secara luas. Kasus korupsi pertambangan, mafia keadilan, kematian, pemerosotan tingkat kesehatan berpengaruh secara tidak langsung ke masyarakat umum. Karya sastra ini hadir sebagai harapan supaya pemerintah dapat mempertibangkan kembali wacana hilirisasi yang dapat memasifkan adanya pertambangan di Indonesia. Sekaligus hadir sebagai pencerdasan kepada masyarakat luas bahwa pertambangan tidaklah sempurna dan memiliki dampak negatif. Adanya harapan supaya masyarakat Indonesia menjadi lebih kritis dan bijak dalam kaitannya dengan pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apyunita, D., & Azis, R. 2. (2023). Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai' Maha(R)L. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Azzahra, Q. (2024, January 23). *Ironi Hilirisasi: Glorifikasi di Balik Nestapa Masyarakat*. Alinea.Id.
- Carolina, R., & Fitriani, Y. (n.d.). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando*.
- Damono, S. D. (1978). *SOSIOLOGI SASTRA* (S. Effendi, Ed.; Bs 15).
- Damono, S. D., & Pusat Bahasa (Indonesia). (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Deti Asmalasari. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72>

- Fitriani, N., Nikoyan, A., & Iskandar, I. (2023). BENTUK DAMPAK INDUSTRI TAMBANG PADA TRANSFORMASI ASET SUMBERDAYA ALAM MASYARAKAT DI SEKITAR DESA MOROSI KECAMATAN MOROSI KABUPATEN KONAWE. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v2i1.31241>
- Gunawan, L. S. (2023). *Konflik Pertambangan di Indonesia: Studi Kasus Tambang Emas Martabe dan Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan Penegakan Hukum dalam Industri Pertambangan*.
- Guntur, A., Aziz, P., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Hadjar, I. (2004). *PENGAWASAN ADVOKAT: UPAYA MENUJU PROFESIONALISME*.
- Hamzah, Y. A. (2017). HUBUNGAN HUKUM ANTARA PEMEGANG IZIN USAHA PERTAMBANGAN DENGAN PEMEGANG HAK ATAS TANAH DIATASNYA. *Yuli Adha Hamzah*, 116.
- Igbayiloye, O. B., & Bradlow, D. (2021). An assessment of the regulatory legal and institutional framework of the mining industry in south africa and kenya for effective human rights protection: Lessons for other countries. *African Human Rights Law Journal*, 21(1), 363–388. <https://doi.org/10.17159/1996-2096/2021/v21n1a16>
- Inderasari, E. (2022). PEMERTAHANAN LINGKUNGAN DARI EKSPLOITASI KAPITALIS DI BUKIT BARISAN DALAM NOVEL SI ANAK PEMBERANI KARYA TERE LIYE (Environmental Protection from Capitalist Exploitation Along The Barisan Mountains in Tere Liye's Novel Si Anak Pemberani). *Kandai*, 18(1), 112. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>
- Juniah, R. dkk. (2013). *Dampak pertambangan batubara terhadap Public Health Impact of Coal Mining Among Community Living in Coal Mining Area (Review on Environmental Benefits to Absorb Carbon)*.
- Liye, T. (2020, August 28). *Tere Liye Telanjangi Laporan Freeport*. Portal Islam.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (D. Hayati, Ed.). PT Sabak Grip Nusantara.
- Nelfita, Y. (2020). EKOFEMINISME DALAM NOVEL “SI ANAK PEMBERANI” KARYA TERE LIYE. In *Perpustakaan Universitas Islam Riau*. Thorsons.
- Oktaviani, D., Ginting, B., Gusty, N., & Yulisetiani, S. (n.d.). Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bahasa*, 11.
- PANRB. (2023, September 14). *Hilirisasi Pertambangan Indonesia Dapat Menjadi Peluang dan Langkah Menuju Masa Depan*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi.
- Prakasa, E. (2024, February 4). *Saya menyesal membaca buku ini. Terlalu dekat, terlalu sesak. Pertama kali seumur hidup saya membaca novel tanpa jeda dari halaman pertama sampai terakhir. Kemudian saya tutup sampul belakang dengan mata berkabut. Termangu*.
- Putri, S. dkk. (2023). Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 17(1), 59–72.
- Rahim, Y. (2013). Perception of The Effect Of Gold Mining Among Stakeholders in Health Sector in Buru District Maluku Province, Year 2012. In *Desember: Vol. Direvisi*.
- Respati, A. S. S. (2024, February 10). *Tom Lembong Sebut Hilirisasi Nikel di Indonesia Dipaksakan*. Kompas.Com.
- Ria Siombo, M. (2023). Kajian Hukum Hilirisasi dan Penghentian Ekspor Mineral Logam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4915/http>
- Setyawan, E., Suyitno, Wardani, N. E., & Suwandi, S. (2023). The Pattern of Land-Grabbing Practice in Year of the Weeds Novel by Siddhartha Sarma. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1698–1707. <https://doi.org/10.17507/tpsl.1307.13>
- Suraya, J. (2022). REFLEKSI KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU PADA TAHUN 1920-AN DALAM NOVEL SALAH ASUHAN (1928) KARYA ABDOEL MOEIS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 204–215.
- Susanto, D. (2021). REPRESENTASI ATAS PENGAKUAN KULTURAL MASYARAKAT PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA DALAM NOVEL MISS LU KARYA NANING

- PRANOTO (Representation of the Cultural Recognition of Indonesian Chinese in Miss Lu by Naning Pranoto). *Kandai*, 17(1), 60. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2370>
- Tempo.com. (2024, February 20). Mengenal Apa Itu Hilirisasi, Contoh, Manfaat, dan Dampaknya. *Tempo*, 1.
- Ulinsa, U., Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, N., & Fadilah, N. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra Sastra). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6058>
- Wachyudin; Deliani, A. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *WACANA*, 7, 104–111.
- Watt, I. (1964). *Literature and Society*.
- Yusuf, W. (2024, March 7). *Pak Jokowi, Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Medcom.Id.